

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu proses pembelajaran seperti metode mengajar guru yang tidak tepat, kurikulum, manajemen sekolah yang tidak efektif. Proses pembelajaran di sekolah merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian siswa dan ini semua merupakan tanggung jawab semua pihak. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi, minat, dan disiplin siswa dalam belajar. Dengan demikian mereka merasa senang dan terpenggil untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran, karena faktor-faktor tersebut lebih berpengaruh dalam mewujudkan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan terutama dalam meraih prestasi belajar secara optimal.

Masalah yang tidak dapat dipisahkan dari belajar adalah prestasi belajar. Hal ini disebabkan prestasi belajar merupakan tolok ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan proses belajar selama waktu yang ditentukan bersama. Memiliki prestasi belajar yang tinggi merupakan dambaan bagi setiap siswa. Akan tetapi untuk meningkatkan prestasi belajar yang tinggi itu tidaklah mudah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga menentukan baik buruknya prestasi belajar tersebut pada akhirnya.

Berdasarkan hasil obsevasi di MAS Cilendek Kota Tasikmalaya terdapat permasalahan pada kelas XI yaitu, motivasi dan kedisiplinan belajar siswa masih tergolong rendah. Motivasi rendah dapat dilihat dari sebagian besar siswa jarang

mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru, tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi pelajaran dan lebih senang untuk mengobrol dengan temannya, sering tidak mencatat materi yang diberikan oleh guru sehingga dirasa masih kurang untuk mendukung pencapaian prestasi secara maksimal. Sedangkan kedisiplinan yang rendah ditunjukkan dengan siswa yang tidak menaati tata tertib sekolah seperti datang terlambat, melanggar aturan sekolah, serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Prestasi belajar yang masih tergolong rendah diketahui dari masih banyaknya nilai ulangan yang di bawah KKM sehingga siswa harus melaksanakan ulangan remedial untuk memperbaiki nilai mereka. Masih banyaknya siswa yang belum tuntas pada ulangan pertama membuktikan bahwa sebagian besar dari mereka belum memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru ketika proses pelajaran berlangsung. Hal ini bisa disebabkan oleh kejenuhan yang dirasakan oleh siswa ketika proses penerimaan materi pelajaran tersebut. Maka dari itu selain menyampaikan materi pelajaran, guru pun sebisa mungkin juga memotivasi siswa agar tetap rajin belajar agar nilai mereka bagus.

Motivasi sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku tidak terlepas dari adanya rangsangan yang berupa hadiah atau hukuman. Peran motivasi itu sendiri bagi siswa dapat mengembangkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga dengan motivasi tersebut prestasi belajar siswa diharapkan dapat meningkat. Motivasi dalam diri seseorang juga dapat merangsang seseorang untuk terus maju pantang menyerah, walaupun suatu saat dia menghadapi kesulitan dalam belajar, dia tetap

akan berusaha untuk menyelesaikan apa yang menghalanginya untuk dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa selain motivasi belajar, yang tidak kalah pentingnya adalah kedisiplinan belajar baik ketika di rumah maupun ketika di sekolah. Sikap disiplin pada siswa akan meningkat bila ditangani dengan baik menurut peraturan atau tata tertib yang berlaku serta dilakukan pemantauan secara terus menerus dan berulang-ulang. Sikap disiplin memerlukan suatu latihan-latihan dalam pelaksanaannya terlebih pada siswa yang belum tertanam sikap disiplin dalam dirinya. Bila sikap disiplin ini sudah tertanam pada diri siswa maka akan tercipta kondisi yang teratur dan dapat menunjang kelancaran berlangsungnya proses belajar mengajar disekolah.

Sikap disiplin lebih baik diwujudkan sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam diri seseorang dengan bertambahnya usia. Kemudian sikap disiplin dapat diterapkan kepada siswa di dalam sekolah, tentu saja dengan proses dan cara penerapan serta pembinaan yang berlanjut yang menjadikan siswa mempunyai kedisiplinan dalam dunia sekolah yang berlaku dalam dunia pendidikan.

Disiplin dalam belajar bagi siswa merupakan keharusan bagi siswa yang ingin memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Dalam mencapai suatu prestasi, siswa harus memiliki rasa disiplin yang tinggi khususnya disiplin individu yang dimulai dalam lingkungan kecil yaitu keluarga dan dibawa ke lingkungan yang lebih besar yaitu sekolah. Disiplin individu ini harus dilatih

secara terus-menerus dan berkelanjutan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan bukan suatu paksaan sehingga dapat memperlancar dalam mencapai suatu prestasi dan menuju kearah sikap yang lebih baik.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang sangat penting peranannya dalam menentukan prestasi belajar siswa diantaranya adalah motivasi dan disiplin belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Survey pada Siswa Kelas XI di MAS Cilendek Kota Tasikmalaya)”.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MAS Cilendek Kota Tasikmalaya?
2. Apakah disiplin belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MAS Cilendek Kota Tasikmalaya?
3. Apakah motivasi belajar dan disiplin belajar berpengaruh secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MAS Cilendek Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan akan lebih terarah jika lebih dahulu ditentukan tujuannya agar lebih jelas langkah yang harus ditempuh. Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MAS Cilendek Kota Tasikmalaya
2. Pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MAS Cilendek Kota Tasikmalaya
3. Pengaruh motivasi dan disiplin secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MAS Cilendek Kota Tasikmalaya

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka penyusunan teori atau konsep-konsep baru terutama untuk menerapkan motivasi dan disiplin dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah atau memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh dibangku kuliah dengan hasil pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi.

b. Bagi siswa

Dapat digunakan sebagai tolak ukur hasil prestasi dalam belajar sehingga siswa dapat melihat hasil yang telah diraihinya dan untuk dapat lebih meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik.

c. Bagi sekolah

Dapat memberikan masukan yang mudah-mudahan dapat dijadikan bahan pertimbangan, sehingga dampak dari disiplin yang telah dilaksanakan dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

d. Bagi perguruan tinggi

Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi serta dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan untuk para mahasiswa dan pentingnya arti dari kedisiplinan agar dapat menghargai waktu dan diri sendiri.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Motivasi

2.1.1.1 Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam bahasa Inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerak. Oleh sebab itu ada juga yang menyatakan bahwa “*motives drive at me*” atau motif lah yang menggerakkan saya. Tidak jarang juga dikatakan bahwa seseorang siswa gagal dalam mata pelajaran tertentu karena kurang motivasi.

Pusorowati dalam Sutikno (2010: 34) menjelaskan “Motivasi belajar merupakan sesuatu yang mendorong individu atau dorongan untuk melakukan perbuatan tertentu untuk memuaskannya”. Sedangkan menurut Mitchell dalam Gintings (2010: 86) bahwa “Secara psikologis motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunteer*) yang diarahkan ke arah tujuan tertentu”.

Dari pendapat maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan sesuatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang di rencanakan.

2.1.1.2 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Sardiman (2016: 90) menyebutkan macam-macam motivasi dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - a. Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir.
 - b. Motif-motif yang dipelajari artinya motif yang timbul karena dipelajari.
2. Motivasi menurut pembagian dari woodworth dan marquis dalam sardiman:
 - a. Motif atau kebutuhan organis misalnya, kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain.
 - b. Motif-motif darurat misalnya, menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya.
 - c. Motif-motif objektif
3. Motivasi jasmani dan rohani
 - a. Motivasi jasmani, seperti, rileks, insting otomatis, napas dan sebagainya.
 - b. Motivasi rohani, seperti kemauan atau minat.
4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
 - a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
 - b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 86) menjelaskan bahwa “Jenis-jenis motivasi belajar terbagi kedalam dua bagian, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder”.

1. Motivasi primer, yaitu motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar.

Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.
2. Motivasi sekunder, yaitu motivasi yang dipelajari.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan atau perangsang dalam diri seseorang yang memberi kekuatan untuk menggerakkan, mengarahkan dan menyalurkan perilaku agar mampu mencapai tujuan yang ingin di capai.

2.1.1.3 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan mental siswa baik internal maupun eksternal yang didorong karena adanya kebutuhan untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar guna mencapai prestasi. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi dalam melakukan sesuatu pasti akan cenderung berupaya untuk mengerjakan apa yang sedang dikerjakannya dengan penuh semangat agar hasilnya pun memuaskan. Berdasarkan hal tersebut, motivasi belajar siswa dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Menurut Sardiman (2011: 83), seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah-masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu.
7. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sedangkan menurut Munandar (1999: 34-35), ciri-ciri motivasi adalah sebagai berikut:

1. tekun menghadapi tugas.
2. ulet menghadapi kesulitan.
3. tak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
4. ingin mendalami bidang pengetahuan yang diberikan.
5. selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin.
6. menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
7. senang dan rajin belajar dengan penuh semangat dan mudah bosan dengan tugas rutin.
8. dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya.
9. mengejar tujuan-tujuan jangka panjang.
10. senang mencari dan memecahkan soal-soal dalam mata pelajaran maupun yang lainnya.

Berdasarkan ciri-ciri motivasi di atas maka seseorang yang tinggi tingkat motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk menambah pengetahuannya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka meninggalkan pelajaran, dan berakibat pada kesulitan belajar (Ahmadi dan Widodo, 2004:83).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor pendorong yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

2.1.1.4 Fungsi Motivasi

Seseorang yang memiliki motivasi di dalam dirinya maka akan menghasilkan suatu hasil pekerjaan yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang tidak memiliki motivasi. Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar

yang dilakukan oleh siswa. Hawley dalam Yusuf (2003: 14) mengemukakan “Para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah”. Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.

Sardiman (2004: 83) mengemukakan bahwa fungsi motivasi yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2007: 108) bahwa fungsi motivasi yaitu :

1. Mendorong timbulnya kelakuan suatu perbuatan
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan
3. Sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang

Dari pendapat di atas sangat jelas bahwa motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, dan dalam proses belajar tersebut diperlukan upaya yang dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka dapat penulis simpulkan bahwa pada intinya tujuan motivasi adalah untuk

mendorong dan menggerakkan kemauan seseorang melakukan suatu pekerjaan agar hasil yang dicapai menjadi maksimal.

2.1.1.5 Indikator Motivasi

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, anak didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Adapun indikator motivasi belajar menurut Hamzah. B. Uno (2014: 23)

yaitu :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

2.1.2 Disiplin Belajar

2.1.2.1 Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan. Disiplin juga dapat dikatakan suatu kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Hal

tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Moenir A. S (1995: 94) bahwa “Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan baik yang tertulis atau tidak tertulis yang telah ditetapkan”. Artinya, seseorang yang disiplin akan menaati semua peraturan baik yang tertulis atau tidak tertulis, sehingga seseorang tersebut tidak akan bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Purwanto (2000: 73) bahwa “Disiplin artinya 1. Tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya), 2. Ketaatan/kepatuhan (pada peraturan tersebut dan sebagainya).

Selanjutnya Pawirosentono (1993: 31) mengemukakan bahwa “Disiplin adalah taat terhadap hukum dan peraturan”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka disiplin meliputi ketaatan dan hormat terhadap peraturan, sehingga disiplin juga berkaitan erat dengan adanya sanksi yang diberikan kepada pihak yang melanggar aturan tersebut. Dengan demikian apabila seseorang yang melanggar hukum dan peraturan telah ditetapkan, maka orang tersebut harus mau menerima sanksi yang akan diberikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan yang patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku sehingga dapat membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu dan meningkatkan kualitas mental dan moralnya. Jadi, disiplin belajar disini adalah ketaatan atau kepatuhan seorang siswa terhadap tata tertib atau peraturan sekolah dalam proses kegiatan belajar siswa Kelas XI MAS Cilendek Kota Tasikmalaya.

2.1.2.2 Tujuan Disiplin

Disiplin dalam belajar sangat diperlukan, apabila siswa dapat mendisiplinkan diri, maka ia dapat hidup teratur dan mengerjakan tugas tepat pada waktu sehingga tidak akan mengalami kesulitan apabila menghadapi pelajaran atau tentamen-tentamen. Tulus, Tu'u (2004: 38) menjelaskan "Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja".

Mengenai tujuan disiplin Novan Ardy Wiyani (2013:162) menjelaskan bahwa tujuan disiplin yaitu :

1. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
2. Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
3. Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
4. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya pringatan dari oranglain.

Sedangkan Maman Rachman (2005: 225) mengemukakan tujuan disiplin yaitu :

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang.
4. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Selanjutnya Tulus Tu'u (2004: 38) menjelaskan bahwa tujuan disiplin yaitu untuk :

1. Menata kehidupan bersama
Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat, karena dengan begitu

hubungan antara individu satu dengan yang lain akan menjadi baik dan lancar.

2. Membangun kepribadian
Lingkungan yang berdisiplin baik, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik, terutama bagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya.
3. Melatih kepribadian
Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang.
4. Pemaksaan
Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat, karena dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, maka akan bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, jadi disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.
5. Hukuman
Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan siswa, sisi lain berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi, tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat menjadi lemah dan dengan sendirinya motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlakupun menjadi lemah.
6. Menciptakan lingkungan kondusif
Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Disiplin sekolah dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan yang lain yang dianggap perlu, kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin yaitu untuk belajar mengendalikan diri dengan mudah, meresap pengetahuan secara mendalam dalam dirinya, mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk sehingga siswa belajar hidup dengan

kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya. Artinya, disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib, karena disiplin mendorong siswa belajar secara kongkrit dalam praktik hidup di sekolah maupun di rumah.

2.1.2.3 Sanksi Pelanggaran Disiplin

Para pakar pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman atau sanksi untuk mendidik anak. Pemberian sanksi yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya. Dalam pendidikan hendaknya sanksi bersifat normatif, maksudnya adalah hukuman itu ditujukan untuk memperbaiki moral-moral etika seperti berdusta, menipu, mencuri dan sebagainya. Jadi sanksi normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak, dan hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan sanksi ini pendidik berusaha mengambil hati anak, menyadarkan anak atas perbuatannya yang salah dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindarkan dari perbuatan tercela

Berkaitan dengan sanksi pelanggaran disiplin, Sudirman (2005: 336) menjelaskan dilihat dari tingkatannya, sanksi pelanggaran disiplin dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Hukuman ringan
 - a. Kontrol sederhana yaitu hukuman yang berupa mimik yang ditunjukkan oleh guru, tetapi dengan cara ini menimbulkan reaksi pada siswa (merasa malu, kapok dan lain sebagainya).
 - b. Pertemuan secara individual antara guru dengan siswa.

2. Hukuman sedang
 - a. Menghilangkan hak istimewa
 - b. Menahan siswa setelah sekolah dan ditahan di kelas untuk menunggu beberapa saat.
3. Hukuman berat
 - a. Hukuman badan
 - b. Skorsing dari kegiatan sekoalah

Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani (2013:176) beberapa macam hukuman yang umumnya diberikan oleh guru kepada peserta didiknya yaitu :

1. Menatap tajam peserta didik
Jika ada beberapa peserta didik yang melanggar tata tertib dikelas, guru dapat memberikan hukuman yang paling ringan, yaitu dengan menatap tajam mata peserta didik yang melanggar kemudian mendiamkannya.
2. Menegur peserta didik
Kemudian setelah guru menatap tajam dan mendiamkan peserta didiknya tidak juga ada perbaikan perilaku, guru dapat menegur atau memperingatkan peserta didiknya untuk tidak melakukan perilaku buruk tersebut dengan bahasa yang lugas dan singkat.
3. Menghilangkan hak peserta didik
Guru sudah menatap tajam dan menegur, tetapi masih saja peserta didik melakukan pelanggaran, barulah kemudian guru dapat menghilangkan hak-hak istimewa si peserta didik tersebut. Misalnya tidak boleh mengikuti ulangan.
4. Penahanan dikelas
Guru juga dapat menghukum peserta didiknya yang melanggar tata tertib kelas dengan menahannya dikelas.
5. Hukuman badan
Hukuman badan ini misalnya mencubit, menjewer, dan sebagainya. Sebaiknya guru dapat menghindari pemberian hukuman badan ini karena tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan cedera bahkan dapat membuat sakit hati peserta didik.
6. Memberikan sekor pelanggaran
Penyekoran ini biasanya diatur dengan kriteria-kriteria dan prosedur-prosedur tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa disiplin dalam belajar sangat diperlukan, apabila siswa dapat mendisiplinkan diri, maka ia dapat hidup teratur dan mengerjakan tugas tepat pada waktu sehingga tidak akan mengalami kesulitan apabila menghadapi pelajaran yang sulit. Pendisiplinan siswa

di sekolah tidak lain ditujukan agar mereka dapat memelihara kebiasaannya ketika bergabung dalam lingkungan masyarakat secara nyata. Pendisiplinan itu dilakukan untuk menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang memiliki disiplin tinggi, dan membentuk individu taat pada waktu.

2.1.2.4 Indikator Disiplin Belajar

Pendisiplinan merupakan sebuah proses kontrol diri yang ditanamkan guru kepada siswanya sekaligus merupakan bentuk pembinaan moral. Proses pendisiplinan di sekolah memerlukan penyadaran diri, evaluasi diri, regulasi diri dan kreasi diri, karena kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.

Adapun indikator-indikator untuk mengukur kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran menurut Tulus Tu'u (2004:33) yaitu :

1. Patuh dan taat pada tata tertib belajar di sekolah
2. Persiapan belajar
3. Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran
4. Menyelesaikan tugas pada waktunya

Sedangkan menurut Moenir, A. S. (1995: 97) beberapa indikator untuk mengukur kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran yaitu :

1. Disiplin waktu meliputi:
 - a. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di rumah tepat waktu
 - b. Tidak keluar atau membolos saat pelajaran
 - c. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditetapkan
2. Disiplin perbuatan meliputi:
 - a. Patuh dan tidak menentang peraturan
 - b. Tidak malas belajar
 - c. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
 - d. Tidak suka berbohong

- e. Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek saat ulangan, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar

Berdasarkan beberapa pendapat di atas indikator yang digunakan yaitu menurut Moenir, A. S. (1995: 97) sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator disiplin belajar diawali dengan kepatuhan kemudian dilanjutkan dengan niat dan hasil akhirnya nanti adalah sifat disiplin belajar tersebut tertanam dalam diri siswa.

2.1.3 Prestasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut.

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri.

Fathurrahman dan Sulistyorini (2012: 118) menjelaskan bahwa :

Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan, sedangkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Tulus Tu'u (2004: 75), "Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru".

Sedangkan menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu tingkat kemampuan siswa yang diukur melalui tingkat penguasaan materi, pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh siswa dari suatu interaksi belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat selama periode tertentu yang tidak hanya ditanamkan dalam diri seorang siswa tetapi juga harus didukung dengan lingkungan sekitar yang kooperatif.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Tinggi rendahnya prestasi belajar seorang siswa pasti dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal). Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dalyono (2005: 59) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar yaitu :

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri meliputi: kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, motivasi berprestasi, cara belajar.
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendapat di atas, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 162) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar yaitu :

1. Faktor dalam diri individu, yang terdiri dari :
 - a. Aspek jasmaniah, mencakup kondisi dan kesehatan jasmani individu
 - b. Aspek rohaniah, mencakup kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dari individu
2. Faktor lingkungan, yang terdiri dari:
 - a. Keluarga, meliputi: keadaan rumah, ruang belajar, hubungan antar anggota keluarga, sarana dan prasarana belajar, suasana lingkungan rumah.
 - b. Sekolah, meliputi: lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, hubungan antara siswa dengan siswa yang lain serta hubungan antara siswa dengan guru dan staf sekolah.
 - c. Masyarakat, meliputi: latar belakang pendidikan masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar didalamnya.

Selanjutnya Muhibbin Syah (2015: 145) juga menjelaskan, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar, yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (2007: 102) beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Faktor individual antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut dengan faktor sosial. Faktor sosial antara lain faktor keluarga atau lingkungan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, atau dengan kata lain faktor yang berasal dari dalam diri

seseorang dan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut akan memunculkan siswa yang berprestasi tinggi, berprestasi rendah atau gaga.

2.1.3.3 Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Dengan demikian, indikator hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diobservasi. Artinya, hasil yang diperoleh setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Gagne (Slameto 2010:14) mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut "*The domains of learning*" yaitu:

- 1) Keterampilan motoris (*motor skill*)
Diperlukannya koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tenis, mengemudi mobil, mengetik huruf R.M, dan sebagainya.
- 2) Informasi verbal
Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu itu perlu intelegensi.
- 3) Kemampuan intelektual
Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar cara inilah yang disebut "kemampuan intelektual", misalnya membedakan huruf m dan n, menyebut tanaman yang sejenis.
- 4) Strategi kognitif
Merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan secara terus menerus.

5) Sikap

Kemampuan ini tak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya *domain* yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik.

Dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian dalam prestasi belajar dengan adanya perubahan antara kemampuan kognitif, intelektual dan sikap ke arah yang baik. Sehingga tidak hanya pengetahuannya yang bertambah tetapi juga sikap dan tata krama peserta didik dalam bergaul/bermasyarakat.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Prestasi belajar yang dikaji dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar dan disiplin belajar. Oleh karena itu prestasi belajar sebagai tolok ukur yang diuji kebenarannya. Sebagai acuan, penelitian ini dilaksanakan didasarkan pada penelitian yang relevan atau penelitian sebelumnya.

Tabel 2.2
Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Hasil
1	Ninda Aprilia (2015)	Pengaruh Motivasi dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kearsipan Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Wates	<ol style="list-style-type: none"> Motivasi belajar terhadap prestasi belajar kearsipan yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,226$; $r_{2x1y} = 0,051$; dan t_{hitung} sebesar $2,115 > t_{tabel}$ sebesar $1,663$ Kedisipinan belajar terhadap prestasi belajar kearsipan yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,238$; $r_{2x2y} = 0,057$; dan t_{hitung} sebesar $2,234 > t_{tabel}$ sebesar $1,663$ Motivasi dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar kearsipan yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi $R_y(1,2) = 0,310$; $R_{2y}(1,2) = 0,096$; dan F_{hitung} sebesar $4,367 > F_{tabel}$ sebesar $3,110$. Sumbangan efektif motivasi belajar sebesar $6,03\%$ dan kedisiplinan belajar sebesar $3,57\%$.

No	Nama	Judul	Hasil
2	Fajar Kurniawan Saputra (2007)	Pengaruh Motivasi dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Semarang Tahun Anaran 2005/2006". Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang	Hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS diketahui nilai signifikansi untuk variabel motivasi sebesar 0.014 sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 12 Semarang, atau H_0 diterima. Untuk variabel disiplin belajar diketahui nilai signifikansi sebesar 0.019 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara disiplin belajar terhadap prestasi siswa di SMA Negeri 12 Semarang, atau H_0 diterima. Hasil pengujian secara simultan diketahui nilai signifikansi sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh antara motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi siswa di SMA Negeri 12 Semarang, atau H_0 diterima. Hasil perhitungan koefisien determinasi diketahui bahwa besarnya pengaruh antara X_1 dan X_2 terhadap Y sebesar 0.204 atau 20.4%. Sedangkan sisanya sebesar 79.6% dipengaruhi faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.
3	Deni Anggih Rizkinandar (2015)	Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa Kelas XI Teknik Pemesinan Smk Negeri 3 Yogyakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan nilai $r_{xy} = 0,325 > 0,206$, r_{tabel} dan kedisiplinan serta motivasi belajar bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dengan nilai $R_{y1,2} = 0,394 > 0,206$, r_{tabel} serta nilai $F_{hitung} (8,55) > F_{tabel} (3,57)$
4	Tutik Pudjiwati (2010)	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Program Studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi". Skripsi. Pendidikan Administrasi Perkantoran. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.	Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 50%, disiplin belajar dalam kategori tinggi dengan persentase 76%, prestasi belajar dalam kategori rendah dengan persentase 78%. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi yaitu 21,9%, disiplin belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi sebesar 28,4%. Secara simultan motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi dengan pengaruh sebesar 41,5%, sisanya 58,5% dari prestasi belajar Administrasi Perkantoran dipengaruhi faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

No	Nama	Judul	Hasil
5	Arifah Nurmalasari (2018)	Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Boga Dasar Siswa Kelas X SMK Maarif 2 Sleman	Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Tingkat motivasi belajar termasuk ke dalam kategori cukup; (2) Tingkat disiplin belajar termasuk ke dalam kategori tinggi; (3) Tingkat hasil belajar mata pelajaran boga dasar termasuk ke dalam kategori cukup; (4) Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran siswa kelas X Tata Boga SMK Maarif 2 Sleman dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 2,126 > 1,991; (5) Ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran siswa kelas X Tata Boga SMK Maarif 2 Sleman $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 2,253 > 1,991; dan (6) Tidak ada pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas X Tata Boga SMK Maarif 2 Sleman dengan nilai $R_{y1,2} = 0,265 > 0,220$ t_{tabel} serta nilai $F_{hitung} = 2,898 < 3,1$ F_{tabel} .

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Berdasarkan motivasi belajar yang tinggi, siswa dengan sendirinya mempunyai keinginan belajar lebih giat sehingga mampu meraih apa yang diinginkan. Dalam hal ini persoalan motivasi dikaitkan dengan prestasi belajar yang diperoleh dari proses belajar. Motivasi belajar disini adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar sehingga mencapai suatu tujuan tertentu atau mencapai prestasi yang optimal. Sedangkan prestasi belajar disini dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai semangat

yang tinggi untuk belajar dengan keras akan mempunyai prestasi yang optimal. Sehingga dengan keinginan untuk berbuat lebih banyak untuk belajar dapat meningkatkan hasil yang lebih tinggi. Sehingga dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jika seseorang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka akan mempunyai prestasi belajar siswa yang tinggi pula.

Disiplin belajar pada masing-masing siswa tidak ada yang sama, hal ini disebabkan kesadaran masing-masing siswa terhadap aturan yang berlaku di sekolah pun pasti berbeda pula. Siswa yang mempunyai kesadaran tinggi terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku akan mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut. Sehingga disiplin belajar merupakan suatu hal yang sangat penting, dengan ketaatan mematuhi segala peraturan, rajin masuk sekolah, rajin mengumpulkan tugas, tidak suka membolos, akan mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena dengan disiplin sekolah tersebut anak akan terbiasa mentaati segala aturan yang berlaku di sekolah sehingga dengan ketaatan tersebut akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

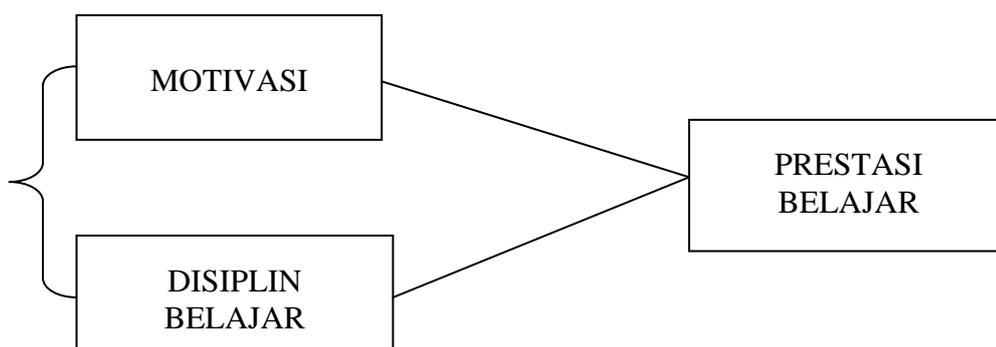
Seorang siswa juga dapat belajar dengan baik jika berdisiplin dalam belajarnya, seperti memperhatikan penjelasan guru pada saat menjelaskan pelajaran, tertib di dalam kelas, mengatur waktu belajar di rumah dan selalu mengerjakan tugas di sekolah, sehingga dengan berdisiplin akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berasarkan uraian di atas dapat di duga bahwa motivasi belajar dan disiplin belajar merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Sikap disiplin dalam belajar dengan didukung motivasi belajar yang baik dan kuat secara

bersama-sama akan memperlancar usaha siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI di MAS Cilendek Kota Tasikmalaya.

Grand theory yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar Gagne. Gagne menyatakan bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Menurut Gagne dalam Dimiyati & Mudjiono, (2009: 10) belajar dipengaruhi oleh tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, internal, dan hasil belajar

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dapat dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

Hipotesis I :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh motivasi siswa terhadap prestasi belajar siswa

Kelas XI di MAS Cilendek Kota Tasikmalaya.

H_a = Terdapat pengaruh motivasi siswa terhadap prestasi belajar siswa Kelas XI di MAS Cilendek Kota Tasikmalaya.

Hipotesis II :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh kedisiplinan belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa Kelas XI di MAS Cilendek Kota Tasikmalaya.

H_a = Terdapat pengaruh disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa Kelas XI di MAS Cilendek Kota Tasikmalaya.

Hipotesis III :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh motivasi dan disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa Kelas XI di MAS Cilendek Kota Tasikmalaya.

H_a = Terdapat pengaruh motivasi dan kedisiplinan belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa Kelas XI di MAS Cilendek Kota Tasikmalaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 3) “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan”. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode survey.

Menurut Surakhmad dalam Suharsimi Arikunto (2013: 153) “Penelitian survey merupakan cara mengumpulkan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu (jangka waktu) bersamaan. Jumlahnya biasanya cukup besar”. Sedangkan Van Dalen dalam Suharsimi Arikunto (2013: 153) juga mengatakan bahwa “survey dapat luas, bahkan sangat luas maupun sempit, ditinjau dari wilayah geografis maupun variabelnya.”

3.2 Desain Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 90) “Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan

dilaksanakan”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey.

Menurut Creswell (2015: 752) “rancangan penelitian survey adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti mengadministrasikan survei pada suatu sampel atau pada seluruh populasi orang untuk mendeskripsikan sikap, pendapat, perilaku, atau ciri khusus populasi”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif analisis. Sugiyono (2016: 59) mengemukakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala”.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiyono, (2016: 17) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas:objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XI di MAS Cilendek Kota Tasikmalaya sebanyak 85 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Siswa kelas XI di MAS Cilendek Kota Tasikmalaya

No	Kelas	Jumlah
1.	XI IPA	34
2.	XI IPS 1	25
3.	XI IPS 2	26
Total		85

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012: 73) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

Prosedur yang dilakukan dalam pengambilan sampel ini yaitu menggunakan teknik sampel jenuh atau dimana semua siswa kelas XI digunakan sebagai sampel dengan jumlah siswa sebanyak 85 siswa.

3.4 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:61) “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dengan adanya hubungan antara variabel X_1 (Motivasi), X_2 (Kedisiplinan Belajar), dan Y (Prestasi Belajar Siswa) maka untuk mempermudah penelitian, maka penulis membuat sebuah tabel yang memuat indikator-indikator dari masing-masing sub variabel.

1. Definisi Operasional

a. Motivasi Belajar Siswa

Menurut Sadirman (2016:75) “motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat dicapai”.

b. Kedisiplinan Belajar

Menurut Sukadji (2005:125) “Disiplin adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral”.

c. Prestasi Belajar Siswa

Menurut Tulus Tu’u (2004: 75) “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru”

2. Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini, dapat dijelaskan oprasional variabel dan indikatornya sebagai berikut:

Tabel 3.2
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Teoritis	Konsep Empiris	Konsep Analisis	Indikator	Jenis Data
Motivasi (X ₁)	Motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat dicapai. (Sadirman, 2016:75)	Jumlah skor skala motivasi belajar dengan menggunakan kuisioner self report.	Data diperoleh dari hasil kuisioner yang diberikan kepada siswa kelas XI di MAS Cilendek Kota Tasikmalaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil. 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. 3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan. 4. Adanya penghargaan dalam belajar. 5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. 6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Hamzah. B. Uno, 2014: 23) 	Ordinal
Disiplin Belajar (X ₂)	Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Kata disiplin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Latin, yaitu <i>disciplina</i> dan <i>discipulus</i> yang berarti perintah perintah dan peserta didik. Jadi disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seseorang guru kepada peserta didik.	Jumlah skor skala kedisiplinan belajar dengan menggunakan kuisioner self report	Data diperoleh dari hasil kuisioner yang diberikan kepada siswa kelas XI di MAS Cilendek Kota Tasikmalaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin waktu : <ol style="list-style-type: none"> a. Tepat waktu dalam belajar b. Tidak keluar atau membolos saat pelajaran c. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditetapkan 2. Disiplin perbuatan meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Patuh dan tidak menentang peraturan b. Tidak malas belajar c. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya d. Tidak suka berbohong e. Tingkah laku yang menyenangkan, (Moenir, A. S., 1995: 97) 	Ordinal

Variabel	Konsep Teoritis	Konsep Empiris	Konsep Analisis	Indikator	Jenis Data
Prestasi Belajar Siswa (Y)	Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. (Hamdani, 2011: 138)	Jumlah skor skala prestasi belajar siswa dengan menggunakan kuisioner self report.	Data diperoleh dari hasil kuisioner yang diberikan kepada siswa kelas XI di MAS Cilendek Kota Tasikmalaya	Gagne (Slameto 2010:14) mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut “The domains of learning” yaitu: 1. Keterampilan motoris (motor skill). 2. Informasi verbal 3. Kemampuan intelektual 4. Strategi kognitif 5. Sikap	Ordinal

3.5 Alat Penelitian

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Angket/Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Angket akan disusun secara sistematis berdasarkan perumusan masalah. Metode ini dipakai untuk memperoleh informasi motivasi dan kedisiplinan belajar siswa.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data stabil yang mungkin akurat dalam memberikan informasi. Dokumen berupa buku, catatan serta memo yang dapat ditemukan oleh peneliti yang sudah jadi. Teknik ini penulis gunakan untuk mengetahui hasil tes dan profil MAS Cilendek Kota Tasikmalaya.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti sehingga memungkinkan bagi penulis untuk melihat keadaan sebenarnya.

4. Wawancara

Wawancara atau interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula. Informasi yang peneliti wawancarai adalah Guru Ekonomi MAS Cilendek Kota Tasikmalaya.

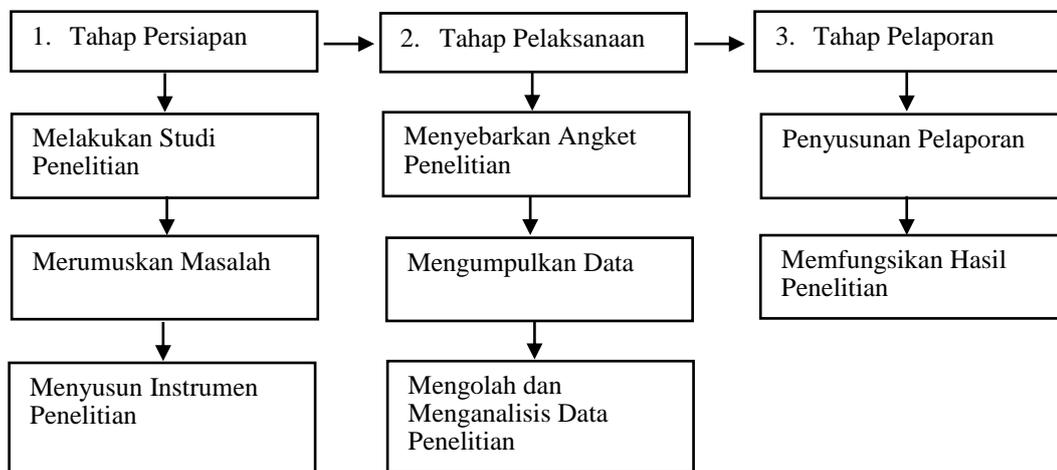
3.6 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang menitik beratkan pada kegiatan administratif. Menurut Arikunto (2013:61) “yaitu pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian”.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Melakukan penelitian pendahuluan
 - b. Mempersiapkan usulan penelitian
 - c. Menyusunan instrumen penelitian
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Melaksanakan penelitian ke objek yang diteliti
 - b. Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian
3. Tahap pelaporan
 - a. Penyusun laporan penelitian
 - b. Menfungsikan hasil penelitian

Lebih jelasnya mengenai prosedur penelitian di atas, dapat dilihat pada bagan alur penelitian sebagai berikut :



Gambar 3.1
Alur Penelitian

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Pengolahan Data

Teknik dalam penelitian ini merupakan suatu langkah penting, agar data yang diperoleh mempunyai arti dalam menarik kesimpulan hasil penelitian dan untuk membuktikan hipotesa yang diajukan. Teknik pengumpulan data yang diajukan pada penelitian ini yaitu dalam menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dektik analisis yang digunakan untuk meneliti variabel-variabel yang dapat dinyatakan dan dapat diukur dengan angka.

Hasil penelitian yang diolah dalam penelitian ini daftar jawaban pertanyaan yang alternatif jawabannya menggunakan skala likert dengan ukuran yang mempunyai peringkat yang terdiri dari 5 rangkaian urutan: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Menurut Sugiyono (2016:134) “Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Jawaban setiap item yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif, maka jawabannya dapat diberi skor seperti pada tabel:

Tabel 3.3
Kriteria Pemberian Skor

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban Positif
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sugiyono (2016:134)

Setelah angka-angka diperoleh selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan berpegang pada kriteria yang telah ditetapkan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan fasilitas belajar terhadap minat belajar siswa.

Angket atau kuesioner sebelum digunakan dalam penelitian harus diuji terlebih dahulu. Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun benar-benar merupakan hasil yang baik, karena baik buruknya instrumen akan berpengaruh pada benar tidaknya data dan sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.

Menurut Sugiyono (2010: 137) “Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data maka diharapkan hasil dari penelitian pun akan menjadi valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 211) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.” Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Berikut rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = Banyaknya peserta tes

x = skor setiap butir soal/item

y = Skor total setiap butir soal/item

Setelah mengitung koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y. maka untuk memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Validitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,70 \leq r_{xy} \leq 0,90$	Tinggi
$0,40 \leq r_{xy} \leq 0,70$	Sedang
$0,20 \leq r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah

Sumber Widianingsih (2015:4)

Setelah koefisien korelasi dan hubungannya ditemukan, maka dilakukan uji signifikan hubungan untuk mengetahui apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi atau tidak. Pengujian signifikansi koefisien korelasi, selain dapat menggunakan tabel, juga dapat dihitung dengan uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai hitung koefisien validitas

r = Nilai koefisien validitas

n = Jumlah responden

Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} . Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan derajat kebebasan (dk) = n – 2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien validitas butir soal pada taraf signifikan dapat digunakan atau valid, untuk butir soal yang tidak maka butir soal dihilangkan.

2. Uji Realibilitas

Reliabilitas ialah mengukur instrumen terhadap ketepatan. Sudjiono (2012: 206) menjelaskan bahwa “Reliabilitas tes adalah tingkat keajegan

(konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbedabeda”. Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus Kuder Richardson 20 (K-R 20) menurut Arikunto (200: 101) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum p_q}{s^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

S^2 = varian

k = banyaknya item

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

$\sum pq$ = jumlah hasil kali p dan q .

Hasil r_{11} yang didapat dari perhitungan dibandingkan dengan harga r_{tabel} *product moment*. Harga r_{tabel} dihitung dengan taraf signifikan 5% dan n sesuai dengan jumlah peserta uji coba. Jika $r_{11} \geq r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa instrumen (soal) tersebut reliabel.

Untuk memberi interpretasi koefisien korelasi, maka digunakan pedoman disajikan pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Realibilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,70	Sedang
0,71 – 0,90	Tinggi
0,91 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto (2010: 211)

3.7.2 Teknik Analisis Data

3.7.2.1 Uji Prasyarat Data

Pengujian persyaratan analisis digunakan sebagai persyaratan dalam penggunaan model analisis regresi linier berganda. Suatu model regresi harus dipenuhi syarat-syarat bahwa data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Jika tidak ditemukan permasalahan maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan analisis regresi. Dalam regresi linier, untuk memastikan agar model tersebut *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)* dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah yang memiliki distribusi normal. normalitas data dapat dilihat dengan beberapa cara, diantaranya yakni dengan melihat kurva normal P - plot. Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Teknik lain yang dapat digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel kategorikal dengan *chi-square* (Santoso, 2011: 193).

Menurut Santoso (2011: 196), ada beberapa cara mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain dengan melihat kurva normal P-plot, uji normalitas juga dapat dilakukan menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Dalam uji kolmogorov smirnov hipotesa yang berlaku adalah:

H_0 = Sampel berasal dari data atau populasi yang terdistribusi normal.

H_a = Sampel berasal dari data atau populasi yang tidak terdistribusi normal.

Dalam uji ini apabila nilai sig. < 0,05 maka data tidak terdistribusi dengan normal. Namun, jika nilai sig. > 0,05 maka data terdistribusi dengan normal (Santoso, 2011:193-196).

2. Pengujian Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2010: 89), menyatakan bahwa Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari: (1) Nilai Multikolonieritas dapat juga dilihat dari: (1) Nilai *tolerance* dan lawannya; (2) *Variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresikan terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* < 10 atau sama dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2010: 92).

3. Pengujian Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2010: 125), Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi

Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dasar Analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.7.2.2 Analisis Regresi Berganda

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda karena terdapatnya asumsi tidak terdapatnya pengaruh antara variabel independen. Analisis regresi ganda adalah alat yang digunakan untuk meramalkan keadaan (naik turunnya) variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktornya dimanipulasi (Sugiyono, 2016: 275).

Untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel independen terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS) dengan model dasar sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X^1 + \beta_2 X^2 + e$$

Keterangan :

Y = Prestasi Belajar Siswa

e = *Standard Error*

α = Konstanta

X₁ = Motivasi belajar

X₂ = Disiplin belajar

β_1 = Koefisien regresi variabel motivasi belajar

β_2 = Koefisien regresi variabel disiplin belajar

3.7.2.3 Koefisien Determinan dan Non – Determinan (r^2 dan $1 - r^2$)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk menetapkan berapa besar dalam satuan persen pengaruh perubahan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Sedangkan koefisien non determinasi digunakan untuk menyatakan pengaruh faktor lainnya selain dari variabel X terhadap variabel Y. Adapun formula untuk mencari koefisien korelasi berganda adalah sebagai berikut :

1. Menghitung Koefisien Determinasi

Untuk menghitung koefisien determinasi rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sugiyono (2016:216)

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi dikuadratkan

2. Koefisien Non-Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh faktor lain di luar variabel yang diteliti dapat dipergunakan koefisien non determinasi yang dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$Kd = (1 - r^2) \times 100\%$$

Sugiyono (2016: 216)

3.7.2.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji T (Pengujian Secara Parsial)

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial (individual) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel individu independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2010: 88). Uji t digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen bersifat menentukan (*significant*) atau tidak (Santoso, 2011: 168).

Dalam penelitian ini menggunakan uji signifikan dua arah atau *two tailed test*, yaitu suatu uji yang mempunyai dua daerah penolakan H_0 yaitu terletak di ujung sebelah kanan dan kiri. Dalam pengujian dua arah, biasa digunakan untuk tanda sama dengan ($=$) pada hipotesis nol dan tanda tidak sama dengan (\neq) pada hipotesis alternatif. Tanda ($=$) dan (\neq) ini tidak menunjukkan satu arah, sehingga pengujian dilakukan untuk dua arah

(Purwanto, 2011: 88-89). Kriteria dalam uji parsial (Uji t) dapat dilihat sebagai berikut:

$H_{01} : \rho = 0$ Secara parsial motivasi belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

$H_a : \rho \neq 0$ Secara parsial motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

$H_{02} : \rho = 0$ Secara parsial disiplin belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

$H_a : \rho \neq 0$ Secara parsial disiplin belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

2. Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y) (Ghozali, 2010: 88).

Apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 jika nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka secara bersama-sama seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, dapat juga dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05 (untuk tingkat signifikansi = 0,05), maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar daripada 0,05 maka variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel

dependen. Kemudian akan diketahui apakah hipotesis dalam penelitian ini secara simultan ditolak atau diterima, adapun bentuk hipotesis secara simultan adalah:

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$: Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar secara simultan tidak berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa.

$H_0 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$: Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar secara simultan berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa.

3.8 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelas XI IPA dan IPS sekolah Madrasah Aliyah Swata Cilendek Kota Tasikmalaya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2019.

Tabel 3.6
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Tahun 2019																							
		Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Tahap Persiapan																								
	Melakukan penelitian pendahuluan	■	■																						
	Mempersiapkan usulan penelitian			■	■																				
	Menyusun instrumen penelitian					■	■	■																	
2	Tahap Pelaksanaan																								
	Melaksanakan penelitian ke objek yang diteliti								■	■	■														
	Mengolah data dari hasil penelitian											■	■												
	Menganalisis data dari hasil penelitian													■	■										
3	Menyusu Instrumen Penelitian																								
	Penyusunan laporan penelitian																■	■	■	■					
	Mengfungsikan hasil laporan																					■	■	■	■